

MENGGUGAT ETIKA JAWA DALAM NOVEL *DONYANE WONG CULIKA* KARYA SUPARTO BRATA

D. Jupriono¹

Soekarno Hs.²

University of 17 Agustus 1945 Surabaya

diglossiafbs@gmail.com

Abstract

Javanese ethic values represented in the novel by Suparto Brata, *Donyane Wong Culika* (2004), are the principles of keeping and maintaining the social harmony through tolerance, respect, ashamed, salute (*sungkan*), by suppressing ambition and personal interest. The representation of Javanese ethic values in this novel is also broken by the masses as well as *priyayi* (aristocrat), officials, royal people. Through character illustration and characters' behavior in this novel, actually Suparto Brata protests to Javanese ethics which are claimed to be more honored since in this novel it proves that the masses as well as *priyayi* do deceitfulness and love affairs.

key words: sociology of literary, moral-philosophical approach, javanese ethics, social harmony, aristocrat class

PENDAHULUAN

Salah satu daya tarik novel berbahasa Jawa *Donyane Wong Culika* (DWC) karya sastrawan produktif Suparto Brata³ (2004) adalah pokok persoalan yang diangkatnya, yakni kebebasan seksual orang-orang Jawa di lingkungan keraton. Ini terasa sebagai sebuah ironi kultural: keraton sebagai pusat nilai, etika, dan peradaban, *kok* melakukan

¹ **Drs. D. Jupriono, M.Si.**, peminat kajian kebudayaan Jawa; mengajar mata kuliah filsafat Sejarah Pemikiran Modern pada Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya; aktif di Pusat Penelitian Sastra dan Strategi Kebudayaan (PPSSK), LPPKM, Untag Surabaya.

² **Dr. Drs. H. Soekarno Hs., M.Si.**, peminat kajian etika sosial, pengajar mata kuliah Dasar-dasar Filsafat (DDF), Etika, dan Logika, sekaligus Dekan Fakultas Sastra, Untag Surabaya; serta dosen S2-S3 Program Studi Kebijakan Publik, Program Pascasarjana, Untag Surabaya.

³ Produktivitas Suparto Brata dalam menulis karya tampak pada banyaknya karya sastra Jawa—dia juga menulis dalam sastra Indonesia—seperti *Tanpa Tlacak* (1962), *Katresnan kang Angker* (1962), *Kadurakan ing Kidul Dringu* (1964), *Pethite Nyai Blorong* (1965), *Lara Lapane Kaum Republik* (1965), *Tretes Tintrim* (1965), *Emprit Abuntut Bedhug* (1966), *Patriot-patriot Kasmaran* (1966), *Lintang Panjer Sore* (1966), *Dinamit* (1966), *Pendhekar Banyaragam* (1967), *Sanja Sangu Trebela* (1967), *Gempur Jayacakra* (1967), *Boyolali Ricuh* (1978), *Asmarani* (1983), *Pawestri Telu* (1983), *Lelakone Si lan Man* (1989), *Astirin Mbalela* (1995), *Trem* (2000), dan yang terakhir terbit *Donyane Wong Culika* (2004). Ini belum termasuk banyak sekali cerita pendek (*cerkak*) dan cerita bersambung di majalah berbahasa Jawa seperti *Praba*, *Jaka Lodhang*, *Mekarsari*, *Jaya Baya*, dan *Panyebar Semangat*.

laku nista amoral (Ahamd, 2003). Seks memang bukan segalanya, akan tetapi adalah realitas bahwa dalam rimba diskursif-simbolis—sastra termasuk di dalamnya—pokok persoalan seks senantiasa mendapat tempat yang istimewa (cf. Rakow & Kranich, 1991).

DWC, yang tebalnya 553 halaman, merupakan novel modern berbahasa Jawa paling tebal sampai saat ini. Penerbitan novel itu bukan tanpa pengorbanan, sejak *Trem* (2000) Suparto Brata menerbitkannya dengan biaya sendiri karena tidak ada penerbit yang mau mempublikasikan dengan alasan sulit dijual, hal yang sama dilakukan pula pada *DWC*. Menurut Prabowo (2004), Suparto Brata menerbitkan buku-bukunya bukan karena uang atau hadiah, tetapi keinginannya untuk mewujudkan sastra Jawa sebagai sastra buku dan sastra dunia (Nursyahid, 2004). Hal itu telah terbukti dengan dua kali penghargaan Hadiah Sastera *Rancage* 2001 dan 2005 kepada Suparto Brata dari Yayasan Rancage.

Dalam *DWC*, seperti makna judulnya ‘dunianya orang jahat’, Suparto Brata menyuguhkan cerita tragedi sebelum dan sesudah G30S PKI di Jawa Tengah, khususnya desa-desa Bangkuning, Sruwoh, Grabag, Jombang, Purwodadi, Margersari, Sangubanyu, Bagelen, Jenar, Kecamatan Ngombol, Pasar Njasa, Bogawanta, dan sebagainya, sebagai kawasan yang pernah menjadi arena tragedi sewaktu PKI sedang berkibar dan mengganas. Dengan ciri-ciri karyanya yang mengutamakan realita perjuangan hidup melalui penggambaran tokoh-tokohnya, Suparto Brata tidak menampilkan sosok hitam putih seperti kebiasaan dalam sastra Jawa; tokoh tidak selalu tampil sebagai pahlawan dan selalu menang.

Melalui dialog dan perilaku tokoh-tokohnya, pembaca tidak hanya memperoleh ketegangan tragedi PKI, tetapi dalam suasana khas budaya Jawa Suparto Brata telah memberikan aspek yang dalam mengenai kondisi masyarakat berisi etika dan nilai-nilai Jawa pada saat itu. Karena dalamnya nilai-nilai Jawa yang dapat digali pada novel itu, terasa bahwa aspek nilai tersebut masih melekat pada masyarakat Jawa sampai saat ini. Selain itu, dengan menceritakan tokoh-tokoh (Kasminta, Pratinah, Tukinem, Guru Kardi, dll.) dalam masyarakat Jawa yang terlibat dalam perbuatan culas, seakan-akan Suparto Brata⁴ ingin menggugat keluhuran etika Jawa.

⁴ Suparto Brata, lahir di Surabaya 27 Februari 1932, anak dari pasangan R. Suratman Bratatanaya dan B.R.A. Jembawati, masih dekat dengan *trah* darah biru bangsawan dari Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Pakubuwana V (1820—1823) di Kasunanan Surakarta. Ketika kami wawancarai, sangat tampak Suparto sebagai intelektual, cerdas, santun, berwawasan luas, juga amat terbuka—ciri-ciri karakter yang, menurut persepsi banyak orang, tidak melekat pada rakyat jelata (*wong cilik, kawula alit*). Pandangan kami

Begitulah, ada tiga fokus kajian tulisan ini. (1) Nilai-nilai etika Jawa manakah yang direpresentasikan oleh Suparto Brata dalam *DWC*? (2) Pelanggaran apa sajakah yang terjadi terhadap etika Jawa dalam novel ini? (3) Nilai-nilai etika Jawa manakah yang digugat Suparto Brata? Ketiga fokus ini akan dikaji dari perspektif moral filosofis (Burris, 1999).

METODOLOGI

Karya Sastra sebagai Cermin Budaya Masyarakat

Karya sastra menyimpan nilai-nilai edukatif, moral, religiusitas, sejarah, humanitas, sepanjang abad. Ia dapat bertindak sebagai cermin reflektif serta pedoman berperilaku. Karya sastra sering menjadi sumber pemikiran dan pencarian makna kehidupan yang tidak pernah selesai (Burris 1999). Memang, anggapan bahwa sastra menyimpan nilai moral filosofis memiliki pijakan historis yang sudah sangat tua (Hogan, 2000).

Sekitar 400 tahun sebelum Masehi (SM) Plato, seorang filosof klasik Yunani Kuno, pernah menghimbau warga Athena agar menjauhi puisi sebagai sumber nilai moral sebab puisi menyesatkan: hanyalah "tiruan atas tiruan dari realitas tertinggi". Hal ini dapat dimaklumi karena Plato memang pejuang filsafat yang meletakkan ide di atas materi (Platonisme) (Guthrie, 1981). Akan tetapi, justru kebencian Plato pada sastra menyadarkan orang bahwa sastra memiliki "sesuatu yang tidak sederhana", bahkan suatu kekuatan institutif yang sanggup memengaruhi masyarakat, bahkan memicu perubahan sosial (cf. Hogan, 2000; Skilleas, 2001).

Melalui karya sastra seorang pengarang dengan sendirinya menyuguhkan fakta sosial sesuai dengan idealismenya. Seperti apa pun bentuk karya sastra (fantastis dan mistis) pasti akan besar perhatiannya terhadap fenomena sosial. Dari perspektif sosiologis ini, novel *Donyane Wong Culika*, misalnya, dapat dianggap sebagai cermin masyarakat Jawa, khususnya pada pasca-G30S 1965. Adalah mungkin bahwa karya sastra menjadi cermin bagi zamannya. Menurut Endraswara (2004), refleksi sosial sastra meliputi: (a) dunia sosial manusia dan seluk-beluknya, (b) penyesuaian diri individu pada dunia lain, (c) cita-cita untuk mengubah dunia sosialnya, (d) hubungan sastra dan politik, (e) konflik-konflik dan ketegangan dalam masyarakat.

berdua—khususnya mengenai sifat terbuka dan wawasan luas—juga tidak selalu melekat pada kelas priyayi.

Karya sastra sebenarnya merupakan cermin perjalanan “jalan raya” dan “biru langit” hidup manusia, meskipun kadang-kadang harus mencerminkan “lumpur dalam kubangan”: silih berganti mengekspresikan kebaikan dan keburukan hidup manusia. Perubahan dan cara individu bersosialisasi biasanya akan menjadi sorotan pengarang yang tercermin lewat teks. Cermin tersebut, bahkan, dapat berupa pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial, secara real tanpa terlalu banyak diimajinasikan (Stendal dlm. Damono, 2000).

Konsep Dasar Etika Jawa

Dalam kehidupan masyarakat Jawa terdapat etika yang dikenal luas sebagai etika keselaran sosial, yang mencakup dua prinsip dasar: prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Magnis-Suseno, 2005).

Prinsip kerukunan bertujuan mempertahankan masyarakat selalu dalam keadaan harmonis. *Rukun* berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu”. Prinsip ini menuntut untuk mencegah segala cara kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat (Mulder, 1985: 51-55). Untuk itu, individu dituntut bersedia menomorduakan, bahkan, kalau perlu, melepaskan, kepentingan pribadi demi kesepakatan bersama. Prinsip rukun mengharuskan setiap individu untuk senantiasa *sabar, sing salah seleh, nrimo ing pandum*.

Prinsip hormat mengatakan bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya agar tercapai keteraturan masyarakat (Magnis-Suseno, 2005: 60). Masyarakat akan teratur jika setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat merupakan satu kesatuan yang selaras. Kesatuan ini hendaknya diakui oleh semua dengan membawa diri sesuai dengan tuntutan tata krama sosial. Setiap orang harus mengenal kapan dan di mana dia berada, *empan papan*. Menurut Mulder (1985), ambisi, persaingan, kelakuan kurang sopan, dan keinginan mencapai keuntungan material pribadi dan kekuasaan merupakan sumber bagi segala perpecahan, ketidakselarasan, dan kontradiksi, sehingga harus dicegah.

Sikap hormat ditunjukkan ke dalam tiga rasa, yakni *wedi, isin, dan sungkan* (Geertz dalam Magnis-Suseno, 2005: 63). Rasa *wedi* berarti tiap orang hendaknya menunjukkan rasa takut kepada orang yang harus dihormati, lebih tua, dan orang asing. Rasa *isin*

adalah 'malu', juga 'malu-malu' dan 'merasa bersalah', biasa ditunjukkan kepada orang-orang di luar keluarga atau ketika diketahui telah melakukan perbuatan yang tidak baik atau tidak menghormati yang harus dihormati; ketakutan terhadap rasa *isin* merupakan salah satu motivasi terkuat bagi orang Jawa untuk menyesuaikan kelakuannya dengan norma-norma masyarakat. *Sungkan* adalah malu dalam arti positif. Dalam gambaran Geertz (dalam Mulder, 1985), *sungkan* adalah "rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal" sebagai "pengekangan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lain".

Selain prinsip rukun dan prinsip hormat, ada aspek lain menyangkut naluri dasar manusia yang mendapat imbas dari etika keselarasan sosial, yaitu etika seksual Jawa. Etika Jawa mengatur bahwa hubungan seksual hanya diizinkan dalam rangka perkawinan. Masyarakat Jawa dalam bidang seksual condong bersikap tegas. Pada perayaan-perayaan di desa pria dan wanita duduk terpisah (Magnis Suseno, 2005).

Dalam etika seksual ada tiga unsur yang dapat diperhatikan. *Pertama*, tidak ada anggapan bahwa hubungan seksual itu sendiri harus dipandang sebagai sesuatu yang problematis secara moral. *Kedua*, masyarakat Jawa tidak mempunyai harapan-harapan berlebihan di bidang seksual, penyelewengan-penyelewengan bisa saja terjadi dan tidak dianggap amat memalukan. *Ketiga*, kejelekan hubungan seks di luar perkawinan terletak dalam penyelewengan dari norma masyarakat. Jadi, mengenai hubungan seks, masyarakat Jawa nampaknya tidak berkepentingan pada prinsip-prinsip moral mutlak, melainkan agar ketenangan dan keselarasan tetap terjaga. (Magnis-Suseno, 2005). Maka, dalam etika Jawa, motivasi mencegah hubungan seks di luar nikah tidak berangkat dari kesadaran internal individu atau rasa berdosa, tetapi semata-mata takut mencoreng keharmonisan sosial dan nama baik keluarga. (cf. Achmad, 2003)

Sinopsis Novel *Donyane Wong Culika*

Untuk menyeragamkan pemahaman terhadap isi cerita novel *DWC*, yang tebalnya 535 halaman, itu, berikut ini dibentangkan sinopsisnya.

Kasminta pulang kampung ke Bangkuning, Jogjakarta, setelah 10 tahun pergi ke Surabaya. Sampai di sana banyak yang berubah. Ayahnya telah lama meninggal dan Nini Sali, ibunya, tampak menderita tinggal bersama adik Kasminta, Painem. Tanah dan rumah sudah dijual ke Pak Darmin. Atas kebaikan Pak Darmin, ibunya boleh tinggal di rumah itu sampai akhir hidupnya. Setelah Pak Darmin mati dibunuh oleh BTI/PKI, Mintarti menjadi hilang ingatan sehingga sawah dan tanahnya dipercayakan kepada Guru Kardi. Agar dapat menggarap sawah bekas milik orang tuanya, Kasminta walaupun benci, terpaksa menghormati

Guru Kardi agar niatnya tercapai. Tetapi setelah bertemu Mintarti di rumahnya, Mintarti malah berteriak-teriak menangis dan memanggil Kasminto dengan nama Susmanto. Guru Kardi datang menengok ke dalam lalu mengajak Kasminto keluar untuk tidak mengganggu Mintarti yang tidak waras, Kasminto menyatakan niatnya dan disetujui Guru Kardi.

Keesokan hari Guru Kardi malah memberi proyek kepada Kasminto, begitu seterusnya Kasminto sering dipercaya memegang proyek sehingga merubah sedikit demi sedikit nasibnya dan ibunya. Dengan kelihaiannya, Kasminto menjadi orang kepercayaan Pak Jodi, priyayi pemborong. Suatu saat Kasminto disuruh mencari dalang kondang untuk menanggapi wayang bagi peresmian proyek Inpres. Di situ, Kasminto jatuh hati pada Pratinah, anak Dalang Pratiknyo yang baru pulang dari Jakarta. Pratinah sangat cantik, bergaya hidup modern, berpacaran dengan jutawan Oom Son.

Pak Jodi tertarik pada Pratinah karenanya mengingatkannya pada Srimadu, sinden kondang waktu dulu, yang ternyata ibu Pratinah. Sejak itu Kasminto dekat dengan Pratinah. Saat dimintai tolong mencarikan guru les adik Pratinah, Kasminto mengusulkan Guru Kardi, yang ternyata adalah mantan cinta monyetnya Pratinah waktu masih menjadi muridnya. Kasminto cemburu dan makin dendam kepada Guru Kardi. Tukinem anehnya malah mendorong suami (Kardi) agar dekat dengan Pratinah.

Ketika tersiar kabar Mintarti hamil dan tidak diketahui siapa lelakinya, Kasminto memfitnah Guru Kardi sebagai penghamil. Masyarakat mempercayainya. Belum reda gosip itu, terdengar lagi kabar Mintarti meninggal dengan tubuh bugil. Saat itu Guru Kardi ketakutan setengah mati dan bersembunyi di kamarnya. Tukinem berusaha melindungi suaminya dan mencari informasi. Tukinem ingat, Mintarti pernah berkata bahwa Susmanto sering datang menengoknya padahal semua orang tahu Susmanto telah meninggal pada waktu pembasmian terhadap PKI. Dengan kunci itu Tukinem ingat Kasminto yang pernah mengunjungi Mintarti dari cerita suaminya dan Tukinem juga ingat Kasminto murid yang paling bandel selain itu ketika membongkar rumah Pak Sali setelah dibeli oleh Pak Darmin, banyak terdapat buku-buku tentang PKI koleksi Kasminto. Tukinem melapor kepada polisi desa bahwa Kasminto adalah gembong PKI.

Di saat masyarakat ramai-ramai mengutuk Guru Kardi sebagai pembunuh dan pemerkosa Mintarti, polisi desa langsung menangkap Kasminto sebagai gembong PKI. Tukinem memanggil-manggil suaminya supaya keluar dari kamar, namun ternyata Guru Kardi ditemukan telah tewas gantung diri.

Pada saat orang-orang percaya Guru Kardi yang menghamili Mintarti, Pratinah tidak percaya. Dengan persetujuan Tukinem, Pratinah menemui Guru Kardi di rumah Mintarti. Sebelum Guru Kardi datang, Mintarti dan Pratinah bercakap-cakap dan Mintarti bercerita tentang pertemuannya dengan Susmanto sehingga dari petunjuk ciri-ciri tubuh yang digambarkan oleh Mintarti, Pratinah juga yakin bahwa penghamil Mintarti adalah Kasminto. Namun Pratinah mempunyai niat tidak baik, ia memberi obat tidur pada minuman Mintarti sehingga Mintarti tertidur. Guru Kardi datang disambut Pratinah dengan pakaian merangsang birahi, sehingga Guru Kardi pun menuruti ajakannya. Namun, selanjutnya Pratinah tertawa terpingkal-pingkal melihat Guru Kardi yang ternyata tidak seperkasa tubuh luarnya. Pratinah terus terpingkal-pingkal menertawakan ketidakberdayaan Guru Kardi. Guru Kardi sangat tersinggung dan menutup rapat-rapat mulut Pratinah, Pratinah terus tertawa, sehingga Guru Kardi panik, mencekiknya, hingga Pratinah sulit bernapas, lalu mati lemas.

ANALISIS DAN HASIL

Representasi Nilai-Nilai Etika Jawa dalam *Donyane Wong Culika*

Bahwa dalam novel ini etika Jawa menjadi pokok persoalan utama sudah tampak sejak orang membaca judulnya: *Donyaning Wong Culika* (DWC) ‘dunianya orang-orang culas’. Perihal culas, ini masuk dalam wilayah pembicaraan etika (Magnis-Suseno, 2005). Jika dideskripsikan lebih lanjut, nilai-nilai Jawa yang direpresentasikan dalam novel ini mencakup juga prinsip rukun, prinsip hormat, *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Prinsip mempertahankan kerukunan, misalnya, tampak dalam dialog-dialog *jagongan* panjang—

terkesan seperti ceramah propaganda—antara priyayi Den Darmin, Guru Kardi, dan Tukinem. Bayangkan saja sampai memakan 34 halaman (hal. 148—181)! Contohnya, perhatikan cuplikan “ceramah” Den Darmin berikut:

“... Aku metu saka tentara kanthi rumangsa dosa. Dosa wis mateni bangsa dhewek. Sanajan kuwi wong komunis. Aku ora tega. ... Jarene mbelani paham, mbelani nasional, mbelani agama, mbelani komunis, nanging kok padha ora eling yen sing dimungsuhi kuwi ya bangsane dhewe ... Mbok mbelani paham kuwi ora sah otot-ototan bengkerengan kaya ngono kuwi! ... Tujuan sing paling aji kuwi manunggalke kekuwatan bangsa ... (Brata, 2004: 149—150).

Dalam kutipan ini, Suparto Brata menegaskan salah satu nilai inti etika Jawa, yakni prinsip rukun: setiap individu berkewajiban menjaga keselarasan sosial dan tidak dibenarkan bersikap dan bertindak egois-individual dan egois-kelompok (Magnis-Suseno, 2005; Mulder, 1985). Dalam novel ini memang dikisahkan tindakan tercela PKI⁵—yang diwakili oleh Susmanto, ketua BTI Purwodadi—yang memaksa para petani agar membeli pupuk pada koperasi BTI. Ketika banyak petani menurut—karena bodoh atau pun karena takut—Den Darmin dan Tukinem terang-terangan menolaknya. Akibatnya, Den Darmin dikeroyok BTI hingga tewas di tanah sawahnya sendiri di siang bolong.

Nilai etika Jawa selanjutnya yang hendak direpresentasikan Suparto Brata adalah *sabar* (kesabaran), *ngalah*, dan *sing salah seleh*. Ini tampak saat Tukinem menanggapi pendapat Guru Kardi, suaminya, agar Sabar mempolisikan orang-orang gerombolan Gerwani yang mengeroyok hingga mati Siwo Karta. Tukinem menanggapi Kardi sekaligus menasihati Sabar, seperti dalam kutipan berikut:

“... Wis! Aja bantas-bantas nyelathu wong sing lagi keras, wong sing lagi menang. Wis ben, awake dhewe ora sah mokal-mokal. Luwih becik tumindhak waton slamet dhisik wae. ... Kita kudu eling critane lima *Sa-La* nglegena wiknyan yen diowah-owahi sandhangane biyen. Salah, seleh, silih, solah, soleh. Sapa sing salah kudu seleh, supaya dadi saling silih, solah, lan soleh,” ujare Tukinem (Brata, 2004: 183).

Prinsip hormat mengatakan bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya agar tercapai keteraturan masyarakat (Magnis-Suseno, 2005: 60). Untuk itu, orang harus tahu “siapa saya, siapa Anda”, *empan papan*. Kasminto pun, yang buronan PKI Blitar Selatan itu, di awal-awal kedatangannya di desanya, menunjukkan

⁵ Kejahatan PKI dalam novel *Donyane Wong Culika* (2004) mengingatkan orang pada salah satu novel Suparto yang lain yang berbahasa Indonesia, *Kremil* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, 782 hal.). *Kremil* mengangkat kehidupan perempuan-perempuan PSK di salah satu lembah lokalisasi di Surabaya. Kejahatan PKI dalam novel ini memang bukan latar dominan, hanya salah satu latar sosial dan temporal saja.

sikap hormat kepada orang yang lebih tinggi derajatnya, walaupun dalam hati ia tidak setuju, seperti kutipan berikut:

Dhasar Kasminta sipate mblubut, ketemu Jodi si Macan Gembong, dheweke bisa ngrempek-ngrempek. ...

“Kasminta!”

“Dalem, Ndara?” wadhuh, jaman kepungkur, mangsa gelema Kasminta ngundang mengkonono. Ngagungake wong kang kaya mengkonono klebu sing kudu dibrantas ... (Brata, 2004: 46).

Memang, Kasminta adalah tokoh pelarian PKI Blitar Selatan yang menjadi buronan tentara. Ia cukup cerdas untuk memperlihatkan sikap hormatnya kepada pejabat, orang lebih tua, pegawai negeri, meskipun dalam hatinya menolaknya. Dalam perspektif etika Jawa, tindakan kasminta ini tepat, tahu *empan papan*, memenuhi tuntutan hormat (Magnis-Suseno, 2005)—walaupun di waktu berikutnya Kasminta diketahui justru memprovokasi para kusir dhokar agar mengeroyok seorang pegawai negeri, Guru Kardi.

Prinsip hormat juga mempersyaratkan terpeliharanya stratifikasi sosial hierarkis di suatu masyarakat. Hal ini direpresentasikan oleh Suparto Brata melalui “ceramah” Den Darmin tentang sisi negatif bila rakyat jelata—yang pasti bodoh—memimpin negara, sbb.:

“La saiki negara kita iki sing diudi, sing digembar-gemborke demokrasi, negarane rakyat. Rakyat sing nguwasani negara. ... yen dipeksa digambarake ing pewayangan, ya mung ana lakon siji, Petruk Dadi Ratu. ... kuwi lakon jan samudana ngece banget. Negara dipangarsani dening punakawan, rakyat, wong bodho, ya negarane rusak. Bubrah. (Brata, 2004: 154—155).

Terlepas dari sisi negatif dilihat dari perspektif kontemporer saat ini, pernyataan Den Darmin yang memang masih *trah* (keturunan) darah biru itu memang membenarkan keharusan orang jelata (yang pasti bodoh) menghormati orang bangsawan (yang pasti lebih pintar). Pandangan ini tidak egaliter, memang, tetapi itulah etika Jawa (Mulder, 1985).

Pelanggaran Etika Jawa dalam *Donyane Wong Culika*

Prinsip pertama yang dilanggar adalah prinsip hormat, yang menghendaki agar setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, terutama kepada orang yang derajatnya lebih tinggi, orang lebih tua, dan orang asing atau baru dikenal, agar tercapai keteraturan masyarakat (Magnis-Suseno, 2005: 60). Untuk itu, orang harus tahu “siapa saya, siapa Anda”, *empan papan*. Pelanggaran pertama dilakukan oleh gembong PKI Susmanto ketika menyapa

pertama kali kepada Tukinem, yang usianya tak jauh berbeda dan baru saja mereka berkenalan, seperti kutipan berikut:

“... Mangga lenggah. Rak enggih sami kawilujengan, ta, rawuhe?”

“Pangestune, Mbok. La sakundure, sampeyan rak enggih wilujeng, ta?”

“Ah, nggih kuru-kuru ngeten niki, wong trahe tiyang tani utun.”

Saiki Tukinem ngreti. Rasa serik sing nyanthol ing atine nalika ketemu Susmanta ora mung merga jengkel ngrasakake sipat ndhugale nom-noman kuwi anggone murang tata, ... nanging uga marga ngundang ‘Mbok’ marang Tukinem. Iki dianggep nyepelekake drajate Tukinem. Susmanta ora gelem nyeluk ‘Mbok’ utawa ‘Bu’. (Brata, 2004: 135—136).

Pelanggar kedua adalah Kasminta, si gembong PKI pelarian dari Blitar Selatan itu, ketika masih SMP, sudah kurang ajar terhadap Tukinem, istri gurunya sendiri, Sukardi, seperti dipergunjingkan oleh Tukinem dan Sukardi berikut:

“La iya kuwi rak dhek kowe isih sekolah rakyat ta, Tuk. Isih padha cilike. Mongsok bareng gedhe ora owah klakuane?”

“Apa, isih cilik? Wong bareng wis gedhe, aku wis dadi guru, lan dheweke dadi murid njenengan, tau ketemu aku dheweke mimpin kanca-kancane mbengoki aku ngene: ‘Sasane ba gara malas-malas?’ Ngono kuwi kurangajar apa ora? Wis gedhe rak isih mungsuhiku!”

“Mbengoki ngono kuwi tegese kpriye, ta?”

“Ya coba, aksara sing nglegena sandhangana suku, apa *a* ne gantinen karo *u*.” (Brata, 2004: 196).

Dalam kutipan ini Kasminta kurang ajar, tidak sopan, tidak punya malu (*isin*) dan takut (*wedi*). Dia mengurangajari Tukinem, yang istri gurunya itu, dengan meneriakkan pelecehan martabat yang maksudnya ‘Susune Bu Guru mulus-mulus’.

Kerukunan adalah sesuatu yang dijaga dan dipertahankan. Maka, sikap individualistik dan mementingkan diri sendiri, dendam, dan tak mau rujuk, adalah buruk. Ini tampak pada perilaku Kasminta yang walaupun sudah ditolong oleh Guru Kardi berkali-kali, tetap saja tidak menunjukkan rasa terima kasih, malahan menunjukkan rasa dendamnya, terutama kepada Tukinem, istri Guru Kardi. Perhatikan kutipan berikut:

Wis watara rong tahunan anggone bali menyang Bangkuning lan wis bola-bali ditulung dening Sukardi. ... Nanging meksa wegah Kasminta mara dhayoh menyang omahe Guru Kardi. Wis makaping-kaping Guru Kardi ing kalodhangan ngakon Kasminta teka ing omahe ngiras pantes kenalan karto Tukinem. Wong Tukinem kuwi biyen ya wis tepung karo Kasmin, nalika dhek cilik biyen. Nanging tansah ditulak utawa diendhani dening Kasminta. Emoh. Pendheke yen dikon ketemu karo Tukinem, emoh! (Brata, 2004: 32).

Dalam hal ini Kasminta sebagai mantan murid bukan saja tidak menghormati gurunya, tetapi juga memelihara dan memperpanjang dendam—sesuatu yang jelas-jelas mengganggu keharmonisan sosial (Mulder, 1985) warga di desanya. Ia menolak rukun dengan keluarga Sukardi dan istrinya, Tukinem, tidak menyadari bahwa ibunya, Nini Sali telah ditolongnya, bahwa dia diizinkan menggarap lagi sawah yang telah terjual atas izin Guru Kardi.

Tindakan tidak tahu malu, yang jelas melanggar keselarasan sosial, juga dilakukan oleh Pratinah yang tergilagila berat kepada fisik Guru Kardi—padahal ia tahu Guru Kardi sudah beristri. Gilanya lagi, itu dilakukan terang-terangan di muka Tukinem, istri gurunya itu. Memang, kegenitan Pratinah sudah terlihat sejak ia masih jadi murid SMP muridnya Guru Kardi yang masih bujang, seperti kutipan berikut.

“Kowe mbesuk kepingin dadi apa, Prat?” karepe Kardi, cita-citane.

“Dados manten!”

Kardi ora bisa ngempet guyu. Pratinah pancen pinter banget ngomong plesetan, diplesetake marang srawunge lanang-wadon, apa luwih ciyut maneh mligi srawunge Sukardi karo Pratinah.

“Dadi manten karo sapa?”

“Kalih Pak Kardi. Purun nggih, Pak, Njenengan?” ... (hal. 272)

“Isih cilik kok wis golek bojo?” ...

“Aah, Pak Kardi, ki! Nggih dientosi, ta, Pak, kula! Sekedhap engkas kula rak pun dhara. Kula pun nggarapsari, kok, Pak, saniki!” (Brata, 2004: 274).

Dalam peristiwa ini Suparto Brata memperlihatkan pelanggaran yang dilakukan Pratinah terhadap etika Jawa hormat, *isin*, dan sungkan (Magnis-Suseno, 2005). Sebagai murid, Pratinah mestinya hormat terhadap gurunya, Kardi. Sebagai perawan, mestinya Pratinah hormat terhadap lelaki yang baru diakrabinya. Sebagai anak SMP, yang masih puber, mestinya malu kalau sudah berbicara soal cari jodoh dan menstruasi kepada lelaki asing yang baru akrab dan bahkan sekaligus gurunya.

Setelah dewasa, sepulangnya dari rantauannya di Jakarta, Pratinah tetap tidak malu, *ora duwe isin*, ketika mengajak-ajak terus-menerus Guru Kardi untuk selingkuh. Pada suatu siang, misalnya, Pratinah sudah menunggunya di rumah Mintarti yang sudah diobat tidur sehingga tertidur pulas, dan akhirnya terjadilah hubungan dosa itu, seperti kutipan berikut:

Sukardi teka kaya adat saben.

“Sugeng siyang, Maaas!”

“Lo! Mintarti menyang endi? Eee, Pratinah. Kena apa kok kowe tekan kene ...!”

Kuwi kawitane. Sabanjure Pratinah ngleksanani angen-angene. Nagih pepinginan sing mung bisa diladeni dening Mas Sukardi.

Dhisike Sukardi kipa-kipa emoh. Nanging dudu Pratinah yen ora bisa nglilihake wangkange Sukardi. ... Kaet biyen kepingiin banget sacumbana karo Sukardi.

“Ngelaaak banget! Ngelaaak banget! Aku ombenana, ya, Mas!”

Pratinah ora sranta, sret, terus wae roke diuculi, wuda. ... (Brata, 2004: 531—532).

Dalam percumbuan itu, di luar dugaan siapa pun, baru ketahuan ternyata Sukardi menderita *peluh*, disfungsi ereksi. Menyaksikan ini, Pratinah tertawa cekikikan. Sukardi

merasa diejek, dihina, dan tersinggung. Lalu, Pratinah dicekik dan mati! Seperti orang gila, lalu Sukardi histeris, bingung, menyesal—dan akhirnya gantung diri!

Dalam lembar terakhir novel ini ditegaskan sekali lagi oleh Suparto Brata bahwa Pratinah memang lahir dari ibu dan nenek yang punya hobi selingkuh dan *kasenengane saresmi*, gemar bersenggama (*sex maniac*), senantiasa—bahkan selingkuh di lingkungan keraton. Pretty—panggilan *gaul*-nya—adalah generasi ketiga dari 2 perempuan, yang berasal dari 2 generasi sebelumnya, dalam 1 garis keturunan. Ibu kandung Pratinah, Srimadu, semasa perawan telah bersanggama dengan Kapten Saksana. Padahal, Om Son—panggilan Kapten Saksana—pulalah yang setelah sekian tahun kemudian justru berselingkuh dengan Pratinah di Jakarta. Keduanya tidak tahu bahwa mereka adalah bapak dan anak.

Nenek Pratinah, seorang selir keraton, juga selingkuh dengan seorang pangeran yang belasan tahun, yang diasuhnya, hingga hamil. Ibu kandung Pratinah adalah anak hubungan gelap ini. Dalam hal ini, Suparto Brata menulis:

Ah! Pratinah ora ngerti, yen uga *Oom Son* kuwi sing biyen karan Kapten Saksana, kuwi menus lanang kang mrawani Srimadu, ibune. ...

Ah! Pratinah ora ngerti, menawa eyang putrine biyen, ngandhut jabangbayine ibune Pratinah, marga saking anggone lelangen asmara karo jaka cilik momongane kang durung supit! Wiji-wijine pancen saka keturunan kang kasenengane saresmi. (Brata, 2004: 535).

Seperti disimpulkan Magnis-Suseno (2005: 176—179), dalam soal hubungan seks di luar nikah, masyarakat Jawa nampaknya tidak berkepentingan pada prinsip-prinsip moral mutlak, melainkan agar ketenangan dan keselarasan tetap terjaga. Maka, dalam etika Jawa, motivasi mencegah hubungan seks di luar nikah tidak berangkat dari kesadaran internal individu atau rasa berdosa, tetapi semata-mata takut mencoreng keharmonisan sosial dan nama baik keluarga (cf. Achmad, 2003). Mungkin ini pulalah yang mendorong Pratinah, Srimadu, dan neneknya, ketika pertama kali menurutkan hawa nafsu sesksualnya untuk berselingkuh. Yang penting, menurut perhitungannya, tidak ketahuan orang—walaupun akhirnya justru fatal menggiringnya ke lorong kematian.

Gugatan Suparto Brata terhadap Keluhuran Etika Jawa

Ketika membaca halaman demi halaman sekilas tampak bahwa Suparto Brata—yang masih *trah* bangsawan Kasunanan Surakarta itu—membanggakan keluhuran etika Jawa, lebih sempit lagi etika Jawa di lingkungan kraton. Hal ini tampak dalam “ceramah” bangsawan Den Darmin kepada priyayi desa Guru Kardi dan Tukinem. Hal serupa ditunjukkan Suparto Brata lewat dialog tentang priyayi yang lari dari kraton dari Srimadu

alias Madusari kepada anak gadisnya, Pratinah. Srimadu selalu menyebut keluhuran ajaran etika dan budaya Jawa yang bersumber pada kitab *Wulangreh*, *Sabdatama*, *Babad Tanah Jawi*, *Wedhatama*, juga kisah-kisah teladan moral dari kisah Mahabarata dan Ramayana. Sastra sebagai sumber etika moral (Burriss, 1999; Skilleas, 2001) amat terasa di sini.

Meskipun demikian, jika direnungkan lebih dalam, sesungguhnya justru Suparto Brata telah melancarkan gugutan kultural terhadap keluhuran etika Jawa yang diunggulkan tokoh-tokoh bangsawan dan priyayi dalam novel *DWC* itu. Lebih rinci, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, di bagian awal tampak Suparto menempatkan Kasminta dan Susmanta (yang PKI) sebagai tokoh yang tidak disukai pembaca—juga oleh Suparto sendiri tentunya. Yang ditonjolkan agar disukai pembaca adalah Den Darmin, Guru Kardi, dan Tukinem. Akan tetapi, Suparto juga menunjukkan bahwa Den Darmin memandang bodoh rakyat kecil. Ini penulis kira merupakan upaya halus Suparto untuk menggugat kandungan feodalisme dan ketidak-egaliter-an dalam etika Jawa. Maka, Den Darmin pun “dimatikan” oleh Suparto. Bisakah ini diinterpretasikan sebagai pandangan persepsi kultural personal Suparto sebagai pengarang yang justru antipriyayi?

Guru Kardi, sekalipun ditonjolkan sepanjang halaman sebagai priyayi guru yang sopan, baik, patut *digugu ditiru*, oleh rakyat kecil jelata di sekelilingnya, ternyata mengakhiri hidupnya dengan gantung diri. Apalagi, pada bagian akhir, disingsingkan oleh Suparto bahwa kalau selama ini Guru Kardi tidak gampang tergoda oleh rayuan Pratinah, itu terjadi bukan karena setia atau tebal iman, melainkan karena Guru Kardi menderita lemah syahwat, disfungsi ereksi. Tukinem pun dilukiskan sebagai istri yang mendorong suaminya, Guru Kardi, agar bersedia menyelingsi Pratinah. Bolehkah disimpulkan bahwa antipriyayi Suparto—yang sebetulnya juga masih darah biru itu—tidak hanya tertuju pada priyayi kraton, tetapi juga mencakup priyayi desa macam guru Kardi itu?

Kedua, jika sepanjang halaman ditunjukkan keluhuran nilai etika Jawa, lebih khusus lagi etika kraton, Suparto juga menunjukkan bahwa pejabat tinggi (Saksana), orang-orang di lingkungan kraton (nenek Pratinah dan Srimadu), atau keturunan bangsawan (Pratinah) pun melakukan hal yang sama seperti orang kebanyakan: selingsi. Dalam hal ini seakan Suparto hendak mengatakan bahwa sesungguhnya selingsi dapat terjadi di lingkungan mana pun, jelata maupun istana, rakyat maupun pejabat, sipil maupun militer. Artinya, etika Jawa kraton memang baik dan luhur, akan

tetapi perilaku orang-orangnya belum tentu baik dan luhur, bisa saja senistha orang-orang *pidak pedarakan* jelata kebanyakan (*masses, man in the street*). (cf. Achmad, 2003).

Ketiga, sesuai dengan judulnya, Suparto lewat *DWC* (2004), seakan menyadarkan bahwa dalam pandangan etika Jawa baik dan buruk bukan sesuatu yang berhadapan kontras diametral, tetapi senantiasa ada pada setiap individu dan kelas sosial mana pun. Sebaik-baik Pratinah, yang dilawankan dengan perangai Kasminta dan para demonstiran, toh mengumbar nafsu seenaknya dengan Guru Kardi, Saksana, dan Omm Stefy. Seluhur-luhur Guru Kardi, tetaplah ia manusia biasa, yang akhirnya tidak kuat juga menahan godaan nafsu Pratinah. Setegas-tegas prinsip hidup Tukinem, toh ia malah mendorong suaminya untuk menyelingkuhi Pratinah. Maka, baik dan buruk adalah satu kesatuan dalam setiap sifat dan tindakan manusia.

Sebagai karya sastra, *DWC* Suparto Brata bercorak khas. Tidak seperti petuah-petuah moral filosofis dalam *Wulangreh*, *Sabdatama*, *Babad Tanah Jawi*, *Wedhatama*, *Wirid Hidayat Jati*, *Serat Sasana Sunu*, dll., yang bercorak memuji, mengagumi, dan mengagungkan keluhuran dan kemuliaan kelas priyayi, Suparto Brata lewat *DWC* terkesan justru melucuti keluhuran serta membelejeti kemuliaan bangsawan Jawa itu. Pada yang pertama, nilai moral filosofisnya senantiasa dicorakkan dalam etika positif: “Kamu harus melakukan ini!”, sedang pada yang kedua (*DWC*) nilai itu justru diekspresikan dengan etika negatif: “Jangan lakukan ini!” Suparto Brata—priyayi Kasunanan Surakarta yang keluar dari kungkungan keraton ini—seolah ingin bersaksi betapa buruknya kehidupan lingkungan keraton yang oleh masyarakat jelata Jawa justru dipersepsi secara kultural sebagai pusat dari segala pusat nilai moral etika sosial.

Suparto seakan ingin menghidupkan kembali roh Ranggawarsita⁶, pujangga Kraton Surakarta abad XIX, yang kesohor sebagai juru bicara kritikus-tajam terhadap sisi-sisi minor nista etika, budaya, dan politik masyarakat Jawa sepanjang abad, misalnya melalui puisi tembang-tembang *macapat*-nya dalam *Joko Lodhang*, *Kalatidha*.

Dapat ditangkap dengan amat jelas di sini bahwa melalui sastra pengarang tidak sekadar mengekspresikan kemerdekaan estesisnya, lebih dari itu juga menyuarakan pesan-pesan moralitas yang diyakini. Sastra sebagai sumber nilai moral dalam hal ini

⁶ Lih. D. Jupriono & Soekarno Hs., “Aktualitas Pesan Moral Puisi-puisi *Kalatidha* dan *Serat Jaka Lodhang* Ranggawarsita” (*Humanika* Vol. 08, No. 02, Desember 2004). Ditunjukkan dalam artikel ini bahwa pada masyarakat Jawa dalam 1,5 abad terakhir terjadi krisis keteladanan moral dan perilaku dari para pemimpin politik (korupsi) dan pemuka agama (laku maksiat).

mendapat justifikasi (Hogan, 2000; Skilleas, 2001), meskipun legitimasinya selalu dalam ruang relativitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di muka, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, nilai-nilai etika Jawa yang direpresentasikan dalam novel *Donyane Wong Culika* (2004) karya Suparto Brata adalah prinsip menjaga dan mempertahankan keselarasan sosial melalui kerukunan, hormat, malu, *isin*, dan *sungkan*, dengan menekan ambisi dan kepentingan pribadi. *Kedua*, representasi nilai-nilai etika Jawa dalam novel ini juga dilanggar baik oleh tokoh-tokoh kasar strata bawah (jelata, masyarakat bawah) maupun oleh kelas strata atas priyayi, pejabat, dan bangsawan. *Ketiga*, melalui pelukisan karakter dan perilaku tokoh-tokoh dalam novel ini, Suparto Brata sesungguhnya menggugat etika Jawa yang diklaim lebih luhur sebab terbukti bahwa baik orang bawah maupun priyayi sama-sama melakukan perilaku nista, keculasan dan selingkuh.

Satu novel (*DWC*) tentu sulit diklaim sebagai representasi dari keseluruhan pandangan etika moral Suparto Brata—inilah salah satu kelemahan pembahasan ini. Jika kajian hendak dilanjutkan, hendaknya data diperluas. Seluruh cerpen dan novel⁷ Suparto Brata sebelumnya tidak boleh dilewatkan sebagai sumber data penelitian. Jika seluruh karyanya diangkat, akan dapat ditemukan pandangan menyeluruh Suparto mengenai nilai-nilai etika moral masyarakat Jawa yang diyakini dan nilai-nilai etika sosial budaya Jawa yang diobsesikan. Untuk ini, pendekatan ekspresif (Abrams, 1983) barangkali tepat untuk diterapkan.

REFERENSI

Abrams, M.H. 1983. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Cetak ulang. London: Oxford University Press.

Achmad, Daryati P. 2003. “Mengintip Jagad Seksualitas Orang Jawa”. www.tempointeraktif.com/ruangbaca/ulasan/index-isi.asp?file=ulasan0702. Akses 20 Juli 2010.

⁷ Periksa kembali catatan kaki no. 3 di muka dalam artikel ini, sekaligus untuk memperlihatkan betapa banyaknya sumber data dari novelis warga Kecamatan Rungkut, Surabaya ini.

- Brata, Suparto. 2002. *Kremil* (Novel). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brata, Suparto. 2003. "Sastra Jawa Tanpa Buku". *Panjebar Semangat* No. 30, 26 Juli: 25—26, 45.
- Brata, Suparto. 2004. *Donyane Wong Culika*. (Novel). Yogyakarta: Narasi.
- Burris, Skylar Hamilton. 1999. "Literary Criticism: An Overview of Approachs, Moral/Phlosophical Approach". www.literatureclassics.com/ancientpaths/litcrit.html#moral. Akses 20 Juli 2010
- Damono, Sapardi Djoko. 2000. *Priyayi Abangan: Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- de Jong, S. 1984. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elip, Emilianus. 1991. "Posisi Raja dalam Alam Pikiran Jawa". *Basis* XL/7, Juli: 275—281.
- Guthrie, W. 1981. *A History of Greek Philosophy*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Hogan, Patrick C. 2000. *Philosophical Approaches to the Study of Literature*. Gainesville, Florida: University Press of Florida.
- Jupriono, D. 2008. "Ajaran Kepemimpinan Astabhrata dalam Novel *Donyaning Wong Culika* Karya Suparto Brata". Makalah Diskusi Seni Budaya Kelompok Terbatas DKS Surabaya, 25 Oktober 2008
- Jupriono, D. & Soekarno Hs. 2004. "Aktualitas Pesan Moral Puisi-puisi *Kalatidha* dan *Serat Jaka Lodhang Ranggawarsita*". *Humanika* 8(2) Desember 2004.
- Magnis-Suseno, Franz. 2005. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nursyahid P., Moch. 2004. "*Donyane Wong Culika* Nggebrak Sepine Penerbitan Sastra Jawa". Resensi Buku. *Panjebar Semangat* No. 45, 6 November: 25—26.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 2004. "Konstelasi Donyane Wong Culika dalam Dunia Penerbitan Sastra Jawa: Sebuah Keneranian Suparto Brata". Makalah pada *Peluncuran Buku Donyane Wong Culika Karya Suparto Brata dan Diskusi Sastra Jawa*. CCCL, Surabaya 13 Oktober.
- Purwadi. 2010. "Ajaran Filsafat Jawa". <http://tunggakjarakmrajak.blogspot.com/2010/05/ajaran-filsafat-jawa.html>. Akses 8 September 2010.
- Rakow, L. & K. Kranich. 1991. "Woman as Sign in Television News". *Journal of Communication* 41(1): 8—23.

Ras, J.J. 1985. "Sastra dalam Masyarakat Jawa". Pendahuluan dalam *Sastra Jawa Mutakhir*. Hal. 1—8. Hersri (Terj.). Jakarta: PT Grafitipers & Perwakilan KITLV.

Skilleas, Ole Martin. 2001. *Philosophy and Literature: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh Univ Press.